

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah masa peralihan yang menunjukkan adanya perubahan dari segala aspek secara bertahap berupa perubahan fisik, psikologis dan seksualitas. Harga Diri (*self-esteem*) merupakan bentuk perubahan dalam perkembangan psikologis yaitu dalam aspek sosio-emosional. ⁽¹⁾ Menurut Marliani (2016) perubahan psikologi yang dialami anak dan remaja harus dipenuhi dan didampingi agar kelak pada tahapan perkembangan selanjutnya tidak mengalami ketidakmatangan psikologis. ⁽²⁾ Sehingga konteks terkait *self-esteem* pada remaja memerlukan perhatian khusus.

Self-esteem terbentuk saat seseorang lahir, berkembang menjelang usia remaja hingga dewasa dan akan berhenti pada usia lanjut. ⁽³⁾ *Self-esteem* juga akan semakin berkembang dan mengalami perubahan sesuai dengan pengalaman hidup. Temuan Robin dan Trzesniewski (2005) dalam Yusuf (2012) menunjukkan *self-esteem* dapat mengalami kenaikan maupun penurunan, yang mana pada masa kanak-kanak *self-esteem* relative lebih tinggi karena masih mendapatkan perhatian lebih serta terpenuhinya kebutuhan secara optimal. ⁽³⁾

Selanjutnya pada masa remaja yang penuh dengan gejolak *self-esteem* akan mengalami penurunan, namun akan meningkat secara perlahan sepanjang melewati masa dewasa dan mulai mengalami penurunan drastis selama masa tua akibat mengalami penurunan fungsi tubuh dan segala aspek. Hal ini sejalan dengan pendapat

Santrock (2007) dalam Indrastiti (2017) yang menyatakan bahwa *self-esteem* relatif mengalami penurunan saat seseorang berada dalam proses transisi hidup. ⁽⁴⁾

Menurut teori yang diungkapkan oleh Coopersmith (1967) faktor-faktor yang mempengaruhi *self-esteem* terbagi menjadi lima bagian yaitu karakteristik pengasuhan, latar belakang sosial, karakteristik subyek, riwayat awal dan pengalaman, dan hubungan orang tua anak yang didalamnya memiliki bagiannya masing-masing.

⁽⁵⁾ Faktor yang dipilih menjadi variabel dalam penelitian ini yaitu interaksi antara kedua orang tua (konflik orang tua), kelas sosial (ekonomi keluarga), nilai diri (*body image*), ukuran dan posisi dalam keluarga (urutan kelahiran) hubungan sosial awal (tekanan teman sebaya) dan penerimaan orang tua anak (kelekatan orang tua).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khaira (2018) semakin positif *body image* yang dimiliki remaja akan mempengaruhi kenaikan *self-esteem* pada remaja. Selain *body image* yang berasal dari diri sendiri, *self-esteem* yang rendah dapat dipengaruhi oleh teman sebaya, ⁽⁶⁾ Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2021) menyatakan bahwa sebesar 23,9% dukungan teman sebaya dapat berpengaruh terhadap *self-esteem* remaja. ⁽⁷⁾

Selain dari diri sendiri, *self-esteem* juga dipengaruhi dari faktor keluarga dan orang tua. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agustinus dan Niken (2013) didapatkan bahwa remaja dengan status ekonomi keluarga yang rendah akan mengalami *self-esteem* yang rendah. ⁽⁸⁾ sejalan dengan hasil penelitian Ningsih (2020) menyatakan bahwa *self-esteem* yang tinggi pada remaja dipengaruhi oleh tingginya kelekatan antara orang tua dan anak. ⁽⁹⁾ Berdasarkan penelitian Gina (2017) didapatkan bahwa terdapat hubungan antara anak yang berasal dari keluarga *broken home* dengan *self-esteem* rendah. ⁽¹⁰⁾

Pentingnya perkembangan *self-esteem* dalam masa remaja adalah masa peralihan, perubahan dan perkembangan baik secara fisik, psikis dan seksualitas, yang mana mereka masih berada dalam keadaan labil dan berada dalam posisi untuk mengambil keputusan yang berguna bagi masa depannya. Selain itu juga, perubahan pada remaja akan menimbulkan penilaian pada diri mereka, yang dapat berpengaruh terhadap perilaku. Sehingga perlunya untuk menjaga *self-esteem* dalam keadaan yang stabil. ⁽¹¹⁾

Penurunan *self-esteem* yang tidak teratasi atau terkontrol dengan baik menyebabkan berbagai kerugian yang berdampak di masa depan. ⁽¹²⁾ Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Soetjiningsih (2006) dalam Adriansyah (2013) ditemukan bahwa *self-esteem* dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku seksual. Penelitian ini menggunakan teori Azwar (1995) yang menyatakan bahwa *self-esteem* dapat mempengaruhi proses berfikir dan bertindak laku. ⁽¹³⁾ Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahardjo, dkk (2015) bahwa kuantitas perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja akan semakin meningkat sejalan dengan semakin rendahnya *self-esteem* remaja. ⁽¹⁴⁾ Selain itu juga *self-esteem* yang tinggi pada remaja dapat membantu mereka untuk menjauhkan diri dari perilaku negatif yang menyimpang dari norma dan agama, salah satunya yaitu perilaku seksual. Hal ini didukung dengan adanya data dari Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) dari tahun 2007-2012 mengenai gaya berpacaran berisiko pada remaja seperti persentase berpegangan tangan dengan angka 68,3% pada perempuan menjadi 72% dan 69% pada laki-laki menjadi 80%. Perilaku berciuman juga mengalami peningkatan yaitu 29,3% pada perempuan menjadi 30% dan 41,2% pada laki-laki menjadi 48%. Selain data tersebut, juga didukung oleh data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengenai kasus perilaku seksual pada tahun 2016 sebanyak

107 kasus di Provinsi Sumatra Barat dan 17 kasus diantaranya dilakukan oleh remaja terkait kasus perilaku seksual pranikah yang mayoritas kasus terjadi di kota Padang dengan persentase 80%.⁽¹⁵⁾

Self-esteem rendah pada remaja juga dapat berpengaruh kesehatan reproduksi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ummah dkk (2019) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan perilaku pemeliharaan kesehatan reproduksi pada remaja dengan $p\text{-value}= 0,001$. Penelitian ini menggunakan Teori Pudjijogyanti (1995) dalam Ummah (2019) yang menyatakan bahwa *self-esteem* merupakan faktor pembentuk konsep diri, yang mana konsep diri akan menentukan perilaku pada seseorang. Hal ini terjadi karena remaja dengan *self-esteem* rendah akan berpersepsi negatif mengenai dirinya secara keseluruhan, menganggap dirinya tidak berharga dan hanya berfokus kepada ketidakmampuan atau diri, sehingga mendorong remaja menjadi lalai dalam melakukan pemeliharaan kesehatan reproduksi contohnya seperti malas untuk rutin mengganti celana dalam dan malas mengganti pembalut saat menstruasi.⁽¹⁶⁾

Self-esteem menurut Reqyrizendri (2015) dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan perilaku berisiko. Seseorang dengan harga diri rendah akan beralih untuk melakukan perilaku berisiko sebagai cara pelarian diri. Remaja dengan *self-esteem* rendah biasanya akan mengalami stress hingga depresi, sehingga perilaku berisiko dipilih sebagai jalan untuk peralihan.⁽¹⁷⁾ Penelitian yang dilakukan oleh Reqyrizendri (2015) bahwa terdapat hubungan antara *self-esteem* dan perilaku berisiko terhadap kesehatan oleh remaja dengan $p\text{-value}=0,002$.⁽¹⁷⁾ Prevalensi perilaku berisiko remaja dapat dilihat dari data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2017, ditemukannya angka kasus pada remaja laki-laki diantaranya, merokok (55%), mengkonsumsi alcohol (5%), dan mengkonsumsi obat terlarang atau narkoba 15%.⁽¹⁸⁾

Angka ini juga didukung oleh angka perokok usia remaja di Sumatra Barat tahun 2020-2022 menduduki peringkat 8 tertinggi di Indonesia dengan angka 30,2%. Kota Padang mencapai angka 66,2% angka perokok pada anak usia dibawah 20 tahun. ⁽¹⁹⁾

Self-esteem rendah tidak hanya berdampak pada diri sendiri, tetapi juga berdampak pada orang lain, diantaranya menjadi pelaku maupun korban tindakan *bullying*, tawuran dan kenakalan pada remaja. Hal ini sejalan dengan pendapat Refnadi (2018) bahwa *self-esteem* akan menentukan bagaimana perilaku seseorang, jika *self-esteem* rendah maka akan mencerminkan perilaku yang negatif, begitu juga sebaliknya. ⁽²⁰⁾ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aini (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan perilaku *bullying* yaitu remaja dengan *self-esteem* rendah berisiko sebesar 0,188 kali melakukan tindakan *bullying* dibandingkan dengan remaja dengan *self-esteem* tinggi. ⁽²¹⁾ Remaja dengan *self-esteem* rendah juga rentan menjadi korban karena *self-esteem* rendah memicu remaja memiliki sikap pasif berupa sikap yang tidak tegas dan mudah direndahkan. Dalam studi *Programme for International Student Assessment* (PISA) ditemukan sebanyak 41% pelajar berusia 15 tahun di Indonesia pernah menjadi korban *bullying*. ⁽²²⁾ Berdasarkan data KPAI dalam rentang 2016 hingga 2020 ditemukan sebanyak 480 laporan korban kasus *bullying* dilingkungan sekolah dengan angka kasus sebanyak 5.066 kasus pada tahun 2016. ⁽²³⁾ Pada penelitian yang dilakukan oleh Putra (2018) diketahui bahwa remaja dengan *self-esteem* rendah berpeluang melakukan tindakan tawuran dengan $p\ value = 0,04$. ⁽²⁴⁾ Berdasarkan laporan KPAI pada tahun 2021 didapatkan angka sebesar 574 kasus kekerasan fisik dan psikis dengan 14 kasus diantaranya merupakan kasus korban tawuran.

Isu terkait faktor risiko *self-esteem* diluar Indonesia, terlepas dari perbedaan norma dan budaya, ternyata masih selaras dengan faktor risiko secara umum. Berdasarkan

pemaparan oleh Goodson (2006) dalam Garvin (2018) *self-esteem* berdampak pada emosional, prestasi, hubungan sosial, kenakalan remaja, penggunaan napza, perilaku seksual berisiko, kehamilan yang tidak direncanakan dan infeksi menular seksual (IMS).⁽²⁵⁾

Gambaran terkait *self-esteem* remaja di Sumatra Barat terutama di Kota Padang yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Febristi di panti asuhan Kota Padang tahun 2019 didapatkan hasil bahwa lebih dari setengah remaja memiliki *self-esteem* rendah (52,35).⁽²⁶⁾ Selain itu juga dari hasil penelitian Mutia (2019) di SMA Adabiah Kota Padang didapatkan sebanyak 37% remaja dalam keadaan *self-esteem* rendah dan 32% dalam keadaan *self-esteem* sangat rendah.⁽²⁷⁾

Kota Padang merupakan kota dengan jumlah penduduk paling banyak di Sumatra Barat yaitu sebanyak 919,145 jiwa pada tahun 2022, dengan tingkat tertinggi jumlah penduduk berdasarkan umur di dominasi oleh usia remaja dengan jumlah 178.402 jiwa pada tahun 2022.⁽²⁸⁾ Semakin banyak jumlah remaja yang ada, maka akan besar pula peluang terjadinya kasus kenakalan pada remaja, salah satu contohnya adalah tindakan tawuran. Berdasarkan data Polresta Padang, laporan terkait kasus tawuran di Kota Padang pada Tahun 2022 yaitu sebanyak 32 kasus. Laporan terbaru pada Tahun 2023, berdasarkan akun berita Sumbar kasus tawuran terjadi kembali pada malam tahun baru, 4-5 kasus pada bulan Januari, dan ditemukan lagi kasus tawuran pada bulan Maret.⁽²⁹⁾

Pemilihan sasaran remaja SMA dalam penelitian dibandingkan dengan remaja SMP dikarenakan remaja SMA akan berhadapan dengan permasalahan yang lebih kompleks, termasuk lingkungan dan tekanan yang diberikan. Menurut Santrock (2007) tekanan yang dapat dirasakan oleh remaja SMA berupa keharusan untuk berperilaku

sosial lebih baik dan berbobot, keharusan beradaptasi karena lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya, adanya tuntutan untuk menjadi lebih dewasa, keharusan mengasah diri melalui klub dan kegiatan ekstrakurikuler serta keharusan untuk mematangkan pikiran merencanakan masa depan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Renata (2019) bahwa menurut Satpol PP Kota Padang, remaja SMA merupakan remaja terbanyak yang terlibat dalam kasus kenakalan remaja. Sejalan dengan data Kemenkes RI juga didapatkan bahwa perilaku berisiko remaja umumnya dimulai dari umur 15-19 tahun. ⁽³⁰⁾ Pada peneliian ini, peneliti memilih lokasi SMA Negeri karena dari beberapa referensi terkait topik *self-esteem* di Kota Padang, mayoritas sudah dilakukan di SMK, SMA Swasta dan juga Panti asuhan, sedangkan di SMA Negeri masih minim ditemui.

SMAN 15 Padang merupakan SMA yang terletak di Kawasan Kecamatan Pauh Kelurahan Limau Manis. Berdasarkan data dari Kecamatan Pauh dalam angka Tahun 2018, kasus kriminalitas remaja tertinggi terjadi di Kawasan Kelurahan Limau Manis dengan jumlah 152 kasus seperti kasus narkoba, pencurian motor, jambret, tawuran, pemerkosaan dan lain sebagainya. Selain itu, terkait *self-esteem* dan Kesehatan reproduksi, SMAN 15 yang termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Pauh, belum mendapat akses Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) di Puskesmas tersebut karena jauhnya jarak antara sekolah dan puskesmas.

Dari uraian di atas, penulis ingin melakukan penelitian terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan *self-esteem* pada remaja, khususnya di SMAN 15 Padang. Saat melakukan survei awal, masih ditemukan siswa yang suka melakukan *cat calling* dan juga terlihat masih banyak siswa laki-laki yang berkumpul dan merokok di warung sekitar depan sekolah. Tindakan ini juga dilihat oleh satpam dan juga polisi yang bertugas saat diadakannya acara disekolah, namun tidak adanya teguran yang

diberikan kepada siswa. Sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan 10 siswa, 8 diantaranya mengaku sering melihat teman sekolahnya merokok. Selain itu juga, pada saat survei awal terlihat beberapa siswa yang kabur pada saat jam sekolah melewati pagar belakang sekolah. Hal ini didukung oleh pernyataan siswa, dimana 4 dari 10 siswa mengaku pernah bolos sekolah dan 5 dari 10 siswa pernah terlibat perkelahian. Informasi di atas menunjukkan bahwa masih banyak kenakalan remaja yang terjadi hal ini berkemungkinan dapat dipengaruhi oleh harga diri yang dimiliki oleh remaja SMAN 15 Padang.

Informasi yang didapatkan dari hasil kuesioner kepada siswa terkait variabel yang akan diteliti beberapa diantaranya menunjukkan perilaku mengarah kepada *self-esteem* rendah. Hal ini dapat ditunjukkan dengan 7 dari 10 siswa merasa tidak percaya diri untuk berbicara didepan umum, 4 dari 10 merasa tidak mudah disukai oleh orang lain, 6 dari 10 merasa tidak memiliki penampilan yang menarik dan 4 dari 10 mau dipaksa untuk diminta contekan serta 8 dari 10 pernah melihat orang tuanya berselisih paham.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, didapatkan informasi bahwa setelah pandemic Covid-19, minat belajar siswa semakin menurun, begitu juga dengan tingkah laku siswa. Menurut ibu tersebut, masih banyak siswa yang tidak melakukan tegur sapa jika bertemu dengan guru, baik disekolah maupun luar sekolah. Selain itu juga, BK banyak mendapat laporan kasus perkelahian siswa yang terjadi pada media sosial, seperti tindakan mengejek dan berbicara kotor di media sosial yang menyebabkan perkelahian secara langsung disekolah.

Berdasarkan dari observasi yang dilakukan, didapatkan bahwa belum pernah dilakukannya pengukuran ataupun penelitian terkait *self-esteem* di SMAN 15 Padang.

Oleh karena itu, topik ini dipilih karena penulis ingin mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan *self-esteem* pada remaja di SMAN 15 Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan melihat dari penjelasan yang telah dijabarkan pada latar belakang di atas maka ditetapkan suatu rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana hubungan faktor-faktor yang meliputi: konflik antara orang tua, ekonomi keluarga, *body image*, ukuran dan posisi dalam keluarga, tekanan teman sebaya dan kelekatan orang tua terhadap *self-esteem* pada remaja di SMAN 15 Padang Tahun 2023.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan *Self-Esteem* pada Remaja di SMAN 15 Padang Tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi *self-esteem* pada remaja di SMAN 15 Padang Tahun 2023.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi konflik orang tua pada remaja di SMAN 15 Padang Tahun 2023.
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi ekonomi keluarga pada remaja di SMAN 15 Padang Tahun 2023.
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi *body image* pada remaja di SMAN 15 Padang Tahun 2023.
5. Untuk mengetahui distribusi frekuensi urutan kelahiran pada remaja di SMAN 15 Padang Tahun 2023.



6. Untuk mengetahui distribusi frekuensi tekanan teman sebaya pada remaja di SMAN 15 Padang Tahun 2023.
7. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kelekatan orang tua pada remaja di SMAN 15 Padang Tahun 2023.
8. Untuk mengetahui hubungan konflik orang tua dengan *self-esteem* pada remaja di SMAN 15 Padang Tahun 2023.
9. Untuk mengetahui hubungan ekonomi keluarga dengan *self-esteem* pada remaja di SMAN 15 Padang Tahun 2023.
10. Untuk mengetahui hubungan *body image* dengan *self-esteem* pada remaja di SMAN 15 Padang Tahun 2023.
11. Untuk mengetahui hubungan urutan kelahiran dengan *self-esteem* pada remaja di SMAN 15 Padang Tahun 2023.
12. Untuk mengetahui hubungan teman sebaya dengan *self-esteem* pada remaja di SMAN 15 Padang Tahun 2023.
13. Untuk mengetahui hubungan kelekatan orang tua dengan *self-esteem* pada remaja di SMAN 15 Padang Tahun 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan memperkaya keilmuan para pembaca terkait *self-esteem* dan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan *self-esteem* pada remaja di SMAN 15 Padang Tahun 2023.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan peneliti tentang *self-esteem* dan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan *self-esteem* pada remaja di SMAN 15 Padang Tahun 2023.

2. Bagi Fakultas

Menambah studi literatur mengenai *self-esteem* dan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan *self-esteem* pada remaja di SMAN 15 Padang Tahun 2023.

3. Bagi Sekolah

Mengetahui kategori *self-esteem* dan variabel yang dipakai dalam penelitian pada remaja di SMAN 15 Padang Tahun 2023 sehingga bisa merancang tindakan pencegahan maupun penanganan terkait *self-esteem* rendah.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk menganalisis *self-esteem* dan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan *self-esteem* pada remaja di SMAN 15 Padang Tahun 2023. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *cross sectional*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan XI di SMAN 15 Padang yang berjumlah 657 siswa dan sampel sebanyak 249 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan *proporsional random sampling* menggunakan system slot dan data diambil dengan kuesioner melalui *google form* secara langsung. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *chi-square*. Penelitian dilakukan selama Desember 2022-Juni 2023.